

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Fenomena kehidupan keagamaan masyarakat Muslim Indonesia menunjukkan bahwa pengajian memiliki posisi yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kualitas keberagamaan. Pengajian tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan agama, tetapi juga ruang pembinaan moral, *spiritual*, dan sosial bagi jamaah. Dalam masyarakat tradisional maupun perkotaan, pengajian telah lama berfungsi sebagai wahana internalisasi nilai-nilai Islam yang menyentuh dimensi pribadi dan komunal kehidupan umat. Kehadiran pengajian menjadi semakin signifikan ketika masyarakat menghadapi kompleksitas kehidupan modern yang sering kali menimbulkan kekosongan makna, kegelisahan batin, dan penurunan kualitas kehidupan *spiritual*. Dalam konteks ini, pengajian memainkan peran penting sebagai ruang pemulihan *spiritual* untuk membantu individu menemukan ketenangan, arah hidup, serta kedekatan dengan Allah Swt.<sup>1</sup>

Dalam konteks masyarakat di Desa Gesik Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon, menunjukkan dinamika sosial yang menarik. Wilayah ini merupakan daerah dengan interaksi sosial yang kuat, budaya *religius* yang masih terpelihara, serta tradisi keislaman yang menghargai kegiatan-kegiatan pengajian sebagai bagian dari identitas kolektif masyarakat. Meski demikian, perubahan sosial, ekonomi, dan gaya hidup yang semakin kompleks juga memengaruhi kondisi *spiritual* masyarakat. Sebagian jamaah menghadapi tekanan hidup yang berasal dari tuntutan pekerjaan, kondisi ekonomi, masalah keluarga, hingga lingkungan sosial yang semakin kompetitif.

Oleh karena itu, pengajian sangat penting di tengah kondisi masyarakat yang semakin kompleks, ditandai dengan tekanan hidup, perubahan sosial yang cepat, serta meningkatnya problem psikologis dan moral. Pengajian tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran agama, tetapi juga menjadi ruang refleksi dan pemulihan batin, tempat jamaah memperoleh ketenangan,

---

<sup>1</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012). Hlm, 37.

dukungan moral, serta penguatan *spiritual well-being*. Dalam suasana kebersamaan dan nilai-nilai keislaman yang diajarkan, jamaah dibimbing untuk menemukan makna hidup, memperkuat hubungan dengan Allah Swt., serta membangun ketahanan spiritual yang membantu mereka menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara lebih tenang, bijak, dan penuh harapan. *Spiritual well-being* yang mencakup dimensi hubungan dengan Tuhan, makna hidup, serta ketenangan batin menjadi aspek penting yang dicari para jamaah dalam mengikuti pengajian.<sup>2</sup>

Kebutuhan masyarakat terhadap ketenangan batin, kedekatan dengan Allah, serta kestabilan *spiritual* sejalan dengan landasan normatif dalam Al-Qur'an. Allah Swt. berfirman dalam QS. Ar-Ra'd ayat 28 bahwa :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

*“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.”*

Ayat ini menunjukkan bahwa ketenangan spiritual merupakan bagian penting dari kehidupan seorang Muslim, dan salah satu cara untuk mencapainya adalah melalui kegiatan yang menguatkan ingatan kepada Allah, seperti pengajian. Selain itu, Al-Qur'an juga menegaskan pentingnya menuntut ilmu sebagai sarana meningkatkan kualitas iman dan *spiritualitas*. Dalam QS. Az-Zumar ayat 9 disebutkan:

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

*“(Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapakan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi*

<sup>2</sup> Muhammad Anwar, *Solusi Atas Problem-Problem Kemanusiaan Modern Dalam Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014). Hlm, 60.

Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran.”

Pesan ini menegaskan bahwa proses belajar agama melalui pengajian berperan penting dalam membentuk kedalaman spiritual dan kematangan batin jamaah. Sejumlah literatur menegaskan bahwa kegiatan keagamaan seperti pengajian berkontribusi besar dalam membentuk *spiritual well-being* seseorang. Menurut Dyah Hasto, kegiatan religius memungkinkan individu untuk memperoleh kestabilan emosi, menemukan makna hidup, dan mengembangkan hubungan spiritual yang mendalam.<sup>3</sup> Penelitian lain oleh Achmad Mubarak juga menyatakan bahwa aktivitas keagamaan yang rutin dapat meningkatkan keseimbangan mental dan spiritual, karena ajaran agama mengandung nilai-nilai yang memberi arah dan pedoman dalam menghadapi persoalan hidup.<sup>4</sup> Selanjutnya, Zohar dan Marshall menyebutkan bahwa pengembangan spiritualitas merupakan aspek *fundamental* bagi manusia untuk dapat hidup secara bermakna, damai, dan penuh kebijaksanaan.<sup>5</sup> Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa ruang-ruang keagamaan seperti pengajian memiliki potensi besar dalam menguatkan *spiritual well-being* jamaahnya. Namun, penelitian terkait hubungan pengajian dengan *spiritual well-being* masih terlihat terbatas, khususnya dalam konteks pengajian masyarakat di tingkat lokal seperti Desa Gesik Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon.

Mayoritas penelitian terdahulu membahas pengajian dari aspek transformasi sosial, pendidikan agama, atau pemberdayaan masyarakat, tetapi tidak secara khusus menelaah bagaimana pengajian membentuk atau memengaruhi *spiritual well-being* jamaah secara komprehensif. Gap ini menunjukkan bahwa kajian mengenai aspek batiniah dan kesejahteraan spiritual jamaah masih memerlukan pendalaman lebih lanjut. Penelitian yang ada pun lebih banyak membahas *spiritual well-being* dalam konteks *psikologi* atau studi

---

<sup>3</sup> D Hasto, *Psikologi Spiritual: Membangun Kesehatan Mental Melalui Spiritualitas* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016). Hlm. 29.

<sup>4</sup> A Mubarak, *Psikologi Agama: Konsep Dan Pengalaman Spiritual Dalam Kehidupan* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2022). Hlm. 71.

<sup>5</sup> Zohar, D., & Marshall, *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*, Bloomsbury (London, 2001). Hlm. 55.

tasawuf, tanpa mengaitkannya dengan aktivitas pengajian sebagai praktik nyata dalam kehidupan masyarakat. Karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan tersebut dan memberikan gambaran lebih konkret tentang bagaimana proses pengajian berkontribusi dalam membentuk *spiritual well-being* jamaah.

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat peran pengajian dalam masyarakat tidak hanya sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai sarana mengembangkan kesehatan mental dan spiritual masyarakat. Studi dari Koenig menunjukkan bahwa praktik keagamaan terbukti berhubungan dengan peningkatan ketenangan batin, penurunan kecemasan, serta peningkatan harapan dan optimisme.<sup>6</sup> Dalam konteks masyarakat lokal seperti di Desa Gesik Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon, pengajian dapat dilihat sebagai media pemberdayaan *psikospiritual* yang mampu memperkuat *resilience* jamaah. Dengan demikian, mengetahui bagaimana peran pengajian dalam membentuk *spiritual well-being* bukan hanya penting secara akademik, tetapi juga relevan secara sosial dan praktis.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam bagaimana peran pengajian dalam membentuk *spiritual well-being* jamaah di Desa Gesik Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon. Penelitian ini berupaya mengungkap proses internalisasi nilai agama, bentuk pengalaman spiritual jamaah, serta mekanisme pembinaan spiritual yang terjadi dalam pengajian. Penelitian ini juga bertujuan memahami aspek-aspek *spiritual well-being* jamaah yang berkembang melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan pengajian, baik dari sisi hubungan dengan Tuhan, ketenangan batin, maupun makna hidup.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan dalam dua ranah: akademik dan praktis. Dalam ranah akademik, penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai *spiritual well-being* dalam konteks kegiatan keagamaan masyarakat. Penelitian ini juga bisa menjadi referensi bagi studi-studi sejenis yang menyoroti peran institusi atau komunitas keagamaan dalam

---

<sup>6</sup> H. G. Koenig, *Medicine, Religion, and Health: Where Science and Spirituality Meet* (Philadelphia: Templeton Foundation Press, 2008). Hlm. 122.

meningkatkan kualitas spiritual umat. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pengelola pengajian, tokoh agama, dan masyarakat untuk mengembangkan model pengajian yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan spiritual jamaah. Selain itu, hasil penelitian ini berpotensi menjadi dasar bagi perumusan program-program pembinaan masyarakat yang lebih holistik dan berorientasi pada kesejahteraan spiritual. Dengan demikian, penelitian mengenai “Peran Pengajian dalam Membentuk *Spiritual Well-Being* Jama’ah di Desa Gesik Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon” menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya mengisi gap keilmuan, tetapi juga memberikan gambaran mengenai bagaimana praktik keagamaan tradisional seperti pengajian tetap relevan dan memiliki pengaruh kuat dalam membentuk keutuhan spiritual masyarakat di era modern.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Belum diketahui secara jelas bagaimana pengajian berperan dalam membentuk *spiritual well-being* jama’ah
2. Belum tergambar bagaimana pengalaman *religius* jama’ah selama mengikuti pengajian.
3. Perubahan spiritual pada jama’ah setelah mengikuti pengajian belum terukur secara kualitatif.
4. Belum diketahui faktor utama dalam pengajian yang memengaruhi *spiritual well-being*.
5. Pengaruh dukungan sosial yang muncul dari relasi antarjama’ah terhadap *spiritual well-being* belum dibahas.
6. Peran kyai sebagai penceramah belum dievaluasi dari sudut pandang jama’ah
7. Belum diketahui faktor pendukung dan penghambat pengajian dalam meningkatkan *spiritual well-being* jama’ah
8. Belum tergambar sejauh mana pengajian berkontribusi pada pembentukan karakter religius masyarakat Desa Gesik Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon.

### C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi beberapa masalah di atas, maka untuk menghindari meluasnya masalah pada penelitian ini, penulis membatasi permasalahan ini pada :

1. Penelitian hanya membahas peran pengajian dalam meningkatkan *spiritual well-being* jama'ah, tidak membahas aspek sosial ekonomi atau politik.
2. *Spiritual well-being* dibatasi pada indikator Kedekatan dengan Allah Swt, Ketenangan batin, makna hidup, peningkatan ibadah serta sikap emosional seperti sabar, syukur, dan ikhlas.
3. Informan terbatas, hanya mengacu pada Penceramah, Jama'ah pengajian yang aktif selama >1 tahun, dan pengurus majelis ta'lim.
4. Lokasi penelitian hanya berfokus pada pengajian yang diselenggarakan di Desa Gesik Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon.

### D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pengajian di Desa Gesik Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon?
2. Apa peran pengajian dalam membentuk *spiritual well-being* jama'ah pengajian di Desa Gesik Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon?
3. Apa faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan dan kendala pengajian dalam membentuk *spiritual well-being* masyarakat Gesik?

### E. Tujuan Penelitian

1. Untuk melihat bagaimana pelaksanaan kegiatan pengajian di Desa Gesik Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon.
2. Untuk mengidentifikasi peran pengajian dalam membentuk *spiritual well-being* jama'ah pengajian di Desa Gesik Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon.
3. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan dan kendala pengajian dalam membentuk *spiritual well-being* masyarakat Gesik

## F. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan keagamaan dan psikologi Islam, khususnya mengenai hubungan aktivitas keagamaan nonformal dan pembentukan *spiritual well-being* berbasis komunitas. Penelitian ini juga diharapkan memperkaya khazanah keilmuan mengenai peran pengajian sebagai instrumen pembinaan spiritual masyarakat.

### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini, penulis harap bisa menjadi referensi alternatif guna memahami makna *spiritual well-being*, khususnya untuk para pembaca, sehingga mereka dapat mengimplementasikan dan mengaplikasikan secara kongkrit dalam pemenuhan kebutuhan spiritual dalam rangka mengembangkan dimensi *spiritual well-being* yang akan menggerakkan perkembangan dimensi-dimensi *well-being* yang lain.

## G. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan landasan konseptual yang disusun berdasarkan teori-teori ilmiah yang relevan untuk menjelaskan variabel atau fokus kajian yang diteliti serta hubungan di antaranya. Kerangka teori berfungsi sebagai acuan berpikir peneliti dalam merumuskan masalah, menyusun kerangka berpikir, menentukan arah analisis, dan menafsirkan hasil penelitian agar memiliki dasar ilmiah yang jelas dan sistematis. Dengan adanya kerangka teori, penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki pijakan teoritis yang kuat sehingga temuan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.<sup>7</sup>

Pengajian secara konseptual dipahami sebagai lembaga pendidikan non-formal yang menjadi wadah transmisi nilai-nilai keagamaan dan ruang interaksi sosial bagi umat Islam. Secara fungsional, pengajian bukan sekadar aktivitas transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan juga proses

---

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2017).

transformasi batin dan penguatan spiritualitas. Sebagaimana dijelaskan oleh Shihab, pengajian adalah upaya sistematis untuk mempertemukan manusia dengan pesan-pesan Tuhan guna mencapai pencerahan hidup.<sup>8</sup>

Untuk meningkatkan validitas teoritis, kerangka teori penelitian ini disusun dengan berpijak pada Teori Kesejahteraan Spiritual (*Spiritual Well-Being*) dari John W. Fisher sebagai teori inti. Fisher menjelaskan bahwa kesejahteraan spiritual adalah kondisi harmoni yang dicapai individu melalui hubungan yang berkualitas dalam empat domain utama: personal, komunal, lingkungan, dan transendental.<sup>9</sup> Dalam konteks penelitian ini, pengajian di Desa Gesik dipandang sebagai instrumen yang memfasilitasi keempat domain tersebut, khususnya dalam memperkuat hubungan antara individu dengan pencipta (*transendental*) dan antar sesama jama'ah (*komunal*).

Fokus penelitian ini diarahkan pada peran pengajian dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam kesehatan mental jama'ah. Melalui pendekatan ini, pengajian tidak hanya dipahami sebagai rutinitas keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pendampingan psikososial yang membantu jama'ah menghadapi tekanan hidup di lingkungan masyarakat Desa Gesik.

Tahap pertama dalam alur kerangka teori ini menempatkan pengajian sebagai sarana pemenuhan kebutuhan transendental. Pada tahap ini, melalui materi kajian, zikir, dan doa bersama, jama'ah membangun kedekatan dengan Allah SWT. Internalisasi nilai tauhid dan tawakal yang diperoleh dalam pengajian menjadi fondasi bagi jama'ah untuk memiliki ketenangan batin (*inner peace*) dan harapan dalam menghadapi dinamika kehidupan.

Tahap kedua menggambarkan pengajian sebagai ruang kohesi sosial (komunal). Di Desa Gesik, pengajian berfungsi sebagai wadah silaturahmi yang mempererat hubungan antar-warga. Interaksi yang terjadi di dalam

---

<sup>8</sup> M. Q Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Mizan, 2012).

<sup>9</sup> J. W Fisher, "The Nature and Meaning of Spiritual Well-Being and Modeling of Spiritual Well-Being: Spiritual Health and Well-Being" 54, no. 3 (2011): 7–40, <https://doi.org/10.1177/002196571105400302>.

pengajian menciptakan sistem dukungan sosial (*social support system*) di mana jama'ah saling berbagi pengalaman, memberikan nasihat, dan membantu kesulitan sesama. Hubungan yang harmonis dengan sesama manusia ini merupakan elemen krusial dalam membentuk *spiritual well-being* yang utuh.

Tahap ketiga menunjukkan proses internalisasi nilai dan perilaku (personal). Jama'ah yang secara konsisten mengikuti pengajian akan mengalami perubahan orientasi hidup, dari yang bersifat materialistik menuju makna hidup yang lebih substansial (*meaning in life*). Pada tahap ini, ajaran agama tidak lagi sekadar menjadi hafalan, tetapi menjadi pedoman dalam mengelola emosi, sabar dalam ujian, dan bersyukur atas nikmat.

Tahap akhir dalam kerangka teoritik ini menekankan bahwa keberadaan pengajian yang intensif dan berkualitas di Desa Gesik, Kecamatan Tengah Tani, akan mendorong peningkatan *spiritual well-being* jama'ah secara berkelanjutan. Dengan demikian, kesejahteraan spiritual jama'ah dipahami sebagai hasil dari sinergi antara pemahaman keagamaan yang mendalam dan dukungan komunitas yang kuat, yang secara kolektif memberikan makna dan kedamaian hidup bagi masyarakat Desa Gesik.

Berdasarkan pemikiran tersebut, kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**UINSSC**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER**  
**SYEKH NURJATI CIREBON**



### GESIK – TENGAH TANI – CIREBON

Bagan 1.1 Kerangka Teoritis

Dengan demikian, semakin konsisten dan berkualitas keterlibatan jamaah dalam pengajian, semakin besar kontribusinya terhadap pembentukan *spiritual well-being* mereka. Kerangka pikiran ini menjadi pijakan utama dalam membangun argumentasi teoritis penelitian dan merumuskan analisis data di lapangan.

## H. Definisi Operasional

Penulisan definisi operasional ini bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman sekaligus memberikan pedoman yang jelas dalam mengukur variabel-variabel penelitian. Oleh karena itu, berikut disajikan penjelasan operasional dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

### 1. Pengertian Peran pengajian

Peran pengajian dalam penelitian ini dipahami sebagai fungsi, kontribusi, dan pengaruh sistematis yang diberikan oleh lembaga pendidikan non-formal Islam terhadap jama'ahnya. Pengajian bukan sekadar pertemuan rutin, melainkan sebuah ruang transformasi nilai yang mencakup fungsi edukatif (memberikan pemahaman agama), fungsi sosial (mempererat ukhuwah), dan fungsi psikologis (memberikan ketenangan batin). Peran ini diwujudkan melalui penyampaian materi (taushiyah), praktik ibadah bersama seperti zikir dan selawat, serta diskusi keagamaan yang berlangsung secara berkelanjutan. Dengan demikian, pengajian berperan sebagai wadah pembimbingan spiritual yang membantu jama'ah menginternalisasikan ajaran Islam ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

### 2. Pengertian Spiritual Well-Being

*Spiritual Well-Being* (Kesejahteraan Spiritual) merupakan kondisi kesehatan mental dan batin yang dicapai individu melalui pemaknaan hidup yang mendalam serta hubungan yang harmonis dengan dimensi transendental maupun horizontal. Dalam konteks penelitian ini, *spiritual well-being* merujuk pada perasaan damai, puas, dan memiliki tujuan hidup yang berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan. Menurut John W. Fisher, kesejahteraan spiritual mencakup empat domain utama, yang pertama, Domain Personal yaitu Keselarasan dalam diri dan makna hidup. Yang kedua, Domain Komunal yaitu Kualitas hubungan sosial dengan sesama manusia. Yang ketiga, Domain Lingkungan yaitu Kepedulian terhadap keasrian dan tata aturan alam. Yang keempat, Domain Transendental: Kedekatan dan kepatuhan hubungan dengan Tuhan. Dengan demikian, *spiritual well-being* dalam penelitian ini diukur dari sejauh mana jama'ah di Desa Gesik merasakan ketenangan jiwa, kekuatan dalam menghadapi ujian hidup, dan keharmonisan hubungan dengan sesama setelah mengikuti aktivitas pengajian.

### 3. Pengertian Jama'ah Pengajian

Jama'ah pengajian merupakan sekumpulan individu yang secara sukarela dan rutin mengikatkan diri dalam kegiatan majelis taklim atau pengajian di suatu wilayah. Dalam penelitian ini, jama'ah yang dimaksud adalah warga Desa Gesik yang menjadi partisipan aktif dalam kegiatan pengajian rutin. Jama'ah ini merupakan subjek yang mengalami langsung proses internalisasi nilai-nilai agama dan menjadi pihak yang merasakan dampak psikologis maupun spiritual dari materi-materi yang disampaikan oleh penceramah atau kiai. Karakteristik jama'ah ini bersifat heterogen, terdiri dari berbagai latar belakang usia dan profesi, namun disatukan oleh tujuan yang sama yaitu mencari keridaan Allah SWT dan meningkatkan kualitas keimanan.

Dengan demikian, definisi operasional ini memberikan pedoman yang jelas dalam mengidentifikasi dan mengukur bagaimana peran pengajian dilaksanakan dalam upaya membentuk *spiritual well-being* pada jama'ah pengajian di Desa Gesik, Kecamatan Tengah Tani, Kabupaten Cirebon